

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah samudera tak terkira, laut tak bertepi, dan cinta tak bersyarat.¹ Kalam-Nya yang begitu indah tercantum kedalam kitab suci agung nan mulia. Salah satu sisi keindahan Al-Qur'an mampu kita nikmati dan rasakan melalui salah satu unsur yaitu kebahasaannya. Bahasa Al-Qur'an mampu membawa para pembaca maupun pendengarnya menuju suatu keadaan menenangkan. Dari makna-makna terkandung didalamnya mampu menyentuh lapisan paling dalam dari sanubari, hingga untaian-untaian kalimatnya yang bersajak nan indah membuat diri terkesima dan meyakini.

Meskipun Al-Qur'an di turunkan dalam bahasa Arab, hal tersebut bukanlah menjadi kesulitan bagi kita masyarakat Indonesia dalam memahami maupun menikmati keindahan Al-Qur'an. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang mudah untuk dipahami bagi setiap kalangan, seperti dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qamar: 22)

Ketika Allah mengatakan bahwa Al-Qur'an itu mudah, maka kemudahan itu terdapat pada segala sesuatu yang terkait dengan Al-Qur'an; mudah dihafal,

¹ Ahsin Sakho Muhammad, Oase Al-Qur'an: Penyejuk Kehidupan (Jakarta: Penerbit Qaf, 2017), 14.

mudah dipahami, mudah dipraktekkan dan termasuk bahasanya juga mudah dikuasai. Mustahil Al-Qur'an itu mudah dipahami apabila bahasanya susah dipelajari.² Al-Qur'an seperti dikatakan Mahmud Syaltut adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa dua misi, pertama untuk menjadi alat bukti kebenaran Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT, dan kedua untuk menjadi pedoman hidup manusia. Misi yang pertama disebut mukjizat, dan yang kedua disebut misi hukum.

Keindahan bahasa Al-Qur'an menjadikannya salah satu bentuk kemukjizatan bagi setiap kalangan manusia yang mau berfikir. Dalam ilmu Al-Qur'an kita mengenalnya dengan istilah *I'jaz* Al-Qur'an. Manna" Khalil Al-Qattan mengatakan bahwa *I'jaz* adalah memperlihatkan kebenaran Nabi di dalam menyampaikan dakwah risalah-Nya dengan memperlihatkan ketidakmampuan orang Arab dalam menentang mu"jizat Rasulullah yang abadi – Al-Qur'an – dan melemahkan generasi sesudahnya.³

Keindahan Al-Qur'an yang terletak pada susunannya menjadikan banyaknya para cendikiawan muslim mempelajari lebih mendalam terkait susunan yang tersusun secara rapi tersebut. Susunan tersebut meliputi susunan kata dalam suatu ayat, susunan ayat dalam suatu surah, dan susunan surah dalam Al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari terkait susunan atau koherensi antara bagian teks Al-Qur'an dikenal dengan sebutan ilmu *munasabat*.

² Uril Bahrudin, *Bisa Bahasa Arab, Bukan Hanya Mimpi* (Jakarta: Tartil Institute, 2016), 18.

³ Manna khalli al-qattan, *studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (terjemahan dari mubahits fiulumil qur'an), (Jakarta: putaka litera antar musa, 2004), 371.

Secara etimologi, *munasabat* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak kata *munâsabah* yang berasal dari kata kerja na-sa-ba dan menunjukkan makna koherensi, hubungan, dan kedekatan. Terkait ilmu *munâsabah* ini Al-Zarkashi menyebut teori ini mencakup aspek wujud, sebab, serta jenis hubungan dalam sebuah *munâsabah*. Hal ini semuanya berkuat pada hubungan antar kata atau kalimat dalam sebuah ayat atau antar ayat.

Pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an tentang koherensi Al-Qur'an juga ditawarkan oleh Farahi dan dikembangkan oleh Islahi ialah pendekatan langsung dalam pengertian pendekatan internal Al-Qur'an sendiri, konsep ini dinamakannya dengan konsep *nazhm*. Menggunakan konsep *Nazhm*, susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan struktur yang utuh, padu, saling terkait satu sama lain. Menurut Farahi konsep *munâsabah* hanya menjadi bagian dari konsepnya tentang *nazhm*. Yang mana dua istilah itu dibedakannya menjadi dua istilah sebagaimana dijelaskannya:

Beberapa tokoh cendekiawan muslim telah menjelaskan tentang *tanâsub* (*munâsabah*) antara ayat-ayat dan surah-surah (Al-Qur'an). Akan tetapi, berkenaan dengan *nizhâm* (*nazhm*) Al-Qur'an, menurutnya tidak ada (seorang pun yang menulis tentang itu). Dia jelaskan terkait keduanya bahwa *tanâsub* adalah suatu bagian dari *nizhâm*. *Tanâsub* antara ayat-ayatnya tidak akan bisa menunjukkan *kalâm* (Al-Qur'an) sebagai wujud yang terpadu pada tempatnya yang tepat. Orang

yang berupaya mencari *tanâsub* sering mengharuskan dirinya juga untuk mencari jenis *munâsabah* (yang dapat ditemukannya)⁴

Farahi berkesimpulan dengan mengatakan bahwa *nizham* adalah sesuatu yang melampaui dan di atas *munâsabah* dan *tartîb* (susunan secara urut). Sesuatu yang melampaui dan di atas ini ia sebut dengan *wahdâniyyah* (keterpaduan). Kemudian ia memberi catatan bahwa tiga unsur kunci *nazhm* adalah *tartîb*, *tanâsub*, dan *wahdâniyyah*.⁵

Para ulama terdahulu telah menaruh perhatian mendalam terkait struktur Al-Qur'an. Berbagai kitab tafsir telah memberikan perhatian khusus pada aspek bahasa, dan hal ini telah melahirkan khazanah tafsir yang kaya raya. Al-Kasysyâf adalah sebuah contoh kitab tafsir yang memberikan ulasan kebahasaan sangat mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun penulisnya, Al-Zamakhsharî (w. 1144 M./538 H.), dikenal sebagai seorang Mu'tazilah dan karyanya Al-Kasysyâf dipenuhi oleh pembelaan-pembelaan terhadap aliran tersebut, berbagai penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan diakui sebagai yang paling berkualitas dan patut dijadikan rujukan penting, baik oleh pengikut aliran tersebut maupun oleh rival intelektualnya.⁶

Dalam hal memahami Al-Qur'an para cendekiawan muslim modern melalui pembelajaran ilmu Al-Qur'an berusaha untuk menemukan hubungan

⁴ Mustansir Mir, *Koherensi Dalam Al-Qur'an Konsep Ishlahi Tentang Nazhm dalam Tadabbur Al-Qur'an*. Terj. Wardani (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 75.

⁵ Mustansir Mir, *Koherensi Dalam Al-Qur'an*, 76.

⁶ Zulkarnaini, "Ragam Metodologi Memahami Al-Qur'an: Cara Baru Mendekati Ayat Tuhan," *Lentera Indonesian Jurnal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2023, 11.

antara kehidupan modern dan teks Al-Qur'an, berharap Al-Qur'an menjadi sebuah jawaban atas setiap situasi dan kondisi. Beragam pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an pun berkembang seiring majunya ilmu pengetahuan, salah satunya pada abad ke-21 masehi muncul pendekatan baru yang menemukan adanya pola komposisi struktur cincin (*ring structure*) dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Raymond Farrin dalam bukunya "*Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*" dan Michel Cuypers dalam bukunya "*The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*".⁷

Farrin berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya seluruh surah dan ayat Al-Qur'an memperlihatkan suatu struktur konsentris, sedangkan Cuypers menekankan analisa retorisnya terhadap struktur Al-Qur'an dari bagian teks yang terkecil sampai yang terbesar. Namun kali ini penulis memiliki ketertarikan terhadap teori yang dibawa oleh Farrin yaitu terkait struktur konsentrisnya. Komposisi konsentris adalah komposisi cermin yang dibangun di sekitar elemen sentral, adanya koresponden antara bagian awal (A) dan akhir (A'); koresponden ini bisa dihubungkan oleh frasa atau kata. Selain itu, koresponden ini juga terdapat pada bagian ke-2 awal (B) dengan bagian ke-2 sebelum akhir (B'). Sedangkan tema berikutnya adalah *ring*, yaitu tema sentral, yang menghubungkan antara tema besar sebelum dan sesudahnya (C). Sehingga

⁷ Anis Tilawati, "Struktur Cincin Dalam alQur'an (Perspektif Orientalis-Nicolai Sinai)," dalam *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 4, No. 2, 2018, 59-60.

diperoleh struktur: A, B, C, B', A'.Cuypers menganggap jenis struktur seperti ini 'sangat sering' di seluruh Al Qur'an.

Struktur cincin Al-Qur'an dalam hal ini terletak pada wilayah keilmuan sastra yang dikenal dengan struktur kiastik, tetapi sebelumnya struktur cincin telah ditemukan terlebih dahulu pada literatur-literatur klasik dan pertengahan seperti Bible, Mormon, Histories of Herodotus, novel Harry Potter, dan naskah sastra lainnya.⁸ Salah satu hasil analisis Farrin adalah structure kiastik pada surah kedua dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, disini dia membagi surah tersebut menjadi sembilan kelompok tema.

Lebih lanjut Farrin menyebut bahwa terdapat banyak korespondensi padat di dalam Al-Qur'an yang secara keseluruhan mengikuti sebuah rencana konsentris. Secara sederhana yang mampu kita tangkap dari ungkapan tersebut bahwasanya teori *ring structure* dapat banyak kita jumpai didalam surah maupun ayat dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari persoalan di atas, penulis tertarik dalam melakukan penelitian menggunakan teori tersebut kepada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai induk dari segala ayat dalam Al-Qur'an dinamakan '*Āyatul kursī*'. '*Āyatul kursī*' adalah termasuk dalam Surah al-Baqarah yaitu ayat ke 255 nya, saat pada zaman Rasulullah Saw. Dia memanggilnya dengan nama yang berbeda. Dia kadang-kadang disebut di lain waktu disebut Ayat Tauhid (Ayat Ketuhanan) dan masih terdapat sebutan nama lainnya.⁹ '*Āyatul kursī*' dalam

⁸Anis Tilawati, "Struktur Cincin Dalam alQur'an, 58.

⁹ M. Yusni Amru Ghazali, *Buku Pintar Al-Qur'an ; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Alex Media Komputitindo, 2020), 9.

Tafsirnya Quraish Shihab adalah ayat teragung di antara semua ayat dalam Al-Qur'an. Karena di dalam ayat ini menyebutkan kurang dari enam belas kali, hingga tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ayat ini juga terkandung Sifat-sifat Allah, dijelaskan dalam ayat ini sekaligus untuk membendung pemikiran-pemikiran yang negatif yang bisa mendatangkan keraguan akan pemeliharaan dan perlindungan Allah Swt. Disisi lain pula, *Āyatul kursī* juga merupakan amalan ringan yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, meskipun ringan dilakukan namun keutamaannya begitu luar biasa. Seperti yang beliau sabdakan yang bunyinya:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

Artinya: "Barang siapa yang membaca Ayat Kursi tiap usai sholat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga melainkan sebelum datangnya kematian. (HR. Ṭabrani, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Sunni)

Alasan Rasulullah menyabdakan seperti diatas menjelaskan bagi siapa saja membaca *Āyatul kursī* setelah melaksanakan sholat fardhu, maka dia akan dimasukkan ke dalam surga. Quraish Shihab menyebut dalam ayat tersebut memuat ayat yang berkenaan dengan Tawhīd yang begitu mendalam sama halnya dengan Al-Ikhlāṣ di mana terdapat tujuh belas kali kata yang menunjukkan kata Allah dan enam belas diantaranya terbaca dengan jelas. Maka kalau banyak kita dengar keterangan dari para ahli-agama bahwa kita selalu dianjurkan membaca ayat ini, yang dikenal dengan nama *Āyatul kursī*, dapatlah kita memahami bahwa maksudnya ialah untuk menambah khusyu' kita kepada Allah dan untuk menambah kita berusaha beribadat dengan langsung

menghadapkan jiwa raga kepada-Nya, dengan tidak memakai syafaat dan perantaraan. Memang berpahala siapa yang membacanya dan memahami maksudnya, sebab di dalamnya tersimpul tauhid yang sedalam dalamnya.¹⁰

Penelitian ini juga penulis anggap penting karena masih belum terlalu banyak para akademisi yang berada di Indonesia mengkaji ataupun mengetahui terhadap teori *Ring Structure* ini. Dan jika kita terapkan teori ini terhadap *Āyatul kursīy* yang sangat indah, akan semakin tampak kemukjizatan dari Al-Qur'an, *Insyallah* mampu memperkuat dan memperteguh keimanan para pembaca penelitian ini serta takjub akan kebesaran Al-Qur'an. Maka selanjutnya penelitian ini di beri judul **“Teori *Ring Structure* Raymond Farrin Dan Aplikasinya Dalam *Āyatul kursīy*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Bagaimana komposisi *Āyatul kursīy* berdasarkan teori *ring Structure*?
2. Apakah teori *ring structure* kompatibel dalam memperkuat pesan teologi *āyatul kursīy*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan dari teori *ring structure* Raymond Farrin pada Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini penulis lakukan untuk Mengetahui teori *ring structure* Raymond Farrin dan dapat mengaplikasikannya ke dalam *āyatul kursīy*.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 622.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara ilmiah penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan di dunia Islam khususnya pada kajian tafsir menggunakan pendekatan kontemporer dalam struktur dan koherensi ayat Al-Qur'an.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberi pemahaman bahwa pada suatu ayat maupun surah dalam Al-Qur'an terdapat keindahan dari segi bahasanya yang saling terkait. Selain itu juga mampu mengungkapkan salah satu dari kebesaran Al-Qur'an, semoga dengan hal ini mampu menambah ataupun memperkuat keimanan bagi orang yang mengetahuinya

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahan ataupun kerancuan dalam memahami permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menguraikan definisi dari beberapa istilah, khususnya yang termuat dalam judul penelitian ini. Penelitian ini berjudul *Teori Ring Structure Raymond Farrin Dan Aplikasinya Dalam āyatul kursīy*, oleh karena itu peneliti mengemukakan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, dilandasi oleh data dan argumentasi. Teori juga dapat diartikan

penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi.¹¹

Dalam buku *Metode Penelitian. Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, Dan Masalah-masalah Sosial* (2007) yang disusun Erwan dan Dyah, dijelaskan bahwa teori adalah serangkaian konsep yang memiliki hubungan sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa teori merupakan salah satu hal yang paling fundamental yang harus dipahami seorang peneliti ketika ia melakukan penelitian karena dari teori-teori yang ada peneliti dapat menemukan dan merumuskan permasalahan sosial yang diamatinya secara sistematis untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitian.

Sehingga pada penelitian ini teori merujuk pada serangkaian konsep yang telah dikemukakan Farrin untuk menunjukkan suatu struktur pada Al-Qur'an yang dikenal sebagai struktur cincin.

2. *Ring Structure*

Ring structure (struktur cincin/komposisi cincin) ialah suatu pendekatan sastra pada Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Raymond Farrin untuk menganalisis koherensi dan simetri ayat atau surah. Teori ini menyatakan bahwa teks disusun secara sirkular, di mana kalimat kedua teks mencerminkan kalimat pertama secara terbalik, membentuk suatu lingkaran seperti cincin dengan pesan inti di tengahnya. Sehingga

¹¹ Dalam KBBI Online, <https://kbbi.web.id/teori>.

pada penelitian ini *ring structure* berfungsi sebagai alat untuk mengkaji ‘*Āyatul kursīy* dalam menunjukkan susunan strukturnya.

3. Aplikasi

Aplikasi berasal dari bahasa Inggris “*application*” yang berarti penerapan, penggunaan, pemakaian. Sehingga pada penelitian harus menggunakan kata aplikasi sebagai cara menerapkan teori tersebut ke dalam suatu ayat yang ada dalam Al-Qur’an.

4. *Āyatul kursīy*

Āyatul kursīy merupakan ayat ke 255 dari surah al-Baqarah. *Āyatul kursīy* merupakan bagian dari ayat-ayat Al-Qur’an lainnya, bahkan termasuk kedalam ayat Al-Qur’an yang paling mulia sekalipun, dan Allah Swt mengagungkannya dalam kitabnya (Al-Qur’an).¹²

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti terhadap literature terdahulu, belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat penelitian serupa yaitu, Teori *Ring Structure* Raymond Farrin Dan Aplikasinya Dalam *Āyatul kursīy*. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan hal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal tahun 2010, dari *The Muslim World* yang berjudul “*Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*” dari Raymond K. Farrin. Jurnal ini secara khusus membahas teori yang digunakan Farrin dan menggunakannya secara langsung pada surah al-Baqarah secara

¹² Al-Sya“rawi. *Tafsir Dan Keutamaan Āyatul Kursiy*. (Bandung: Mizan, 2008), hal 1-2

menyeluruh.¹³ Jurnal ini menjadi rujukan utama peneliti untuk menganalisis teori yang dibawa Farrin dan menerapkannya secara khusus pada Āyatul kursīy.

2. Tesis tahun 2019, dari Anis Tilawati, Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga. Dengan Tesis berjudul “***Struktur Simetris Al-Qur’an: Studi Atas Metode Raymond Farrin***”. Penelitian tersebut menelaah metode Raymond Farrin terkait struktur Al-Qur’an dari perspektif kesusastraan dan studi Al-Qur’an. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam menelaah metode Raymond Farrin dan menyederhanakannya, namun secara khusus penelitian ini hanya berfokus kepada satu ayat yaitu Āyatul kursīy.
3. Artikel tahun 2018, dari Anis Tilawati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Dengan artikel berjudul “***Struktur Cincin Dalam Al-Qur’an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai)***”. Peneliti tersebut bertujuan menganalisa pendapat Nicolai Sinai sebagai seorang orientalis ketika berbicara tentang pendekatan struktur cincin dalam Al-Qur’an. Artikel ini menjadi rujukan penulis dalam mengetahui kritik-kritik yang dilontarkan dari Sinai kepada teori Raymon Farrin ini.
4. Jurnal tahun 2020, Aqdi Rofiq Asnawi, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Dalam jurnal berjudul “***Metode Analisa Semitic Rhetoric Dalam Kajian Struktur Teks Al-Qur’an***”. Penelitian tersebut

¹³ Raymond K. Farrin, “*Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*,” jurnal *Muslim World* VOL 100, no. 1, 1 Januari 2010, 20.

bertujuan untuk mengetahui secara proporsional pendekatan struktur teks Al-Qur'an ini, dan apa saja pengaruh yang ditimbulkan melalui pendekatan Cuypers. Jika dihubungkan dalam penelitian, jurnal ini membantu penulis sebagai perbandingan dari teori yang serupa terkait struktur teks Al-Qur'an.

5. Jurnal tahun 2020, dari Ahmad Solahuddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Dalam jurnal Vol.4 No.1 yang berjudul "***Teori Ring Structure Raymond Farrin Dan Aplikasinya Kepada Q.S. Al-Baqarah***". Penelitian tersebut bertujuan untuk memberi evaluasi terhadap penelitian Farrin pada Q.S. al-Baqarah menggunakan pendekatan *ring structure*. Evaluasi ini diwujudkan dalam bentuk, pertama, melihat aplikasi penafsiran yang dilakukan Farrin dalam Q.S. Al-Baqarah menggunakan teori *ring structure*. Kedua, memberi evaluasi terkait prestasi Farrin dalam mengembangkan studi struktur Al-Qur'an dibanding dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Sehingga yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan jurnal tersebut ialah fokus utama dalam bahan teliti, yaitu *'Āyatul kursī* itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) karena dalam penelusuran dan pemaparan tentang permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah serta dokumen-dokumen tertulis lainnya baik

dalam bentuk fisik maupun digital. Adapun penelitian ini termasuk dalam penelitian bersifat kualitatif karena fokus mendalam dalam mengkaji dan menemukan serinci mungkin segala hal yang terkait pemikiran Raymond Farrin dalam teori *ring structure* serta mengkaji tafsir *Āyatul kursīy* dari beberapa buku tafsir untuk melakukan penerapan teori tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data langsung atau utama (sumber asli tidak didapat melalui perantara) yang berkaitan dengan penelitian, beberapa sumber primer yang penulis gunakan disini, sebagai berikut:

b. Buku Raymond Farrin yang berjudul “*Structure and Qur’anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s Holy Text*”

c. Jurnal yang dimuat Raymond Farrin diterbitkan oleh *The Muslim World* tahun 2010 berjudul “*Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*”

3. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data kedua yang dijadikan pendukung untuk menemukan data-data yang diperlukan terkait

dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang penulis gunakan seperti review buku Farrin yang dibuat oleh Nicolai Sinai berjudul “*Review Essay: Going Round in Circles*”, artikel serupa dengan menggunakan teori *orbital composition* dengan judul artikel “Kajian Al-Qur’an: *Orbital Composition* Q2 dan Q38”, kitab-kitab tafsir disini penulis cenderung menggunakan kitab tafsir al-Azhar dan al-Misbah untuk membantu penulis dalam mengkaji *Āyatul kursīy*, serta jurnal, karya-karya ilmiah dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan

4. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu *Library research* atau kepustakaan, maka data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lainnya), jurnal, majalah maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi)¹⁴. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data ialah melakukan penelusuran dan pengumpulan data berupa buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Farrin dalam struktur Al-Qur’an dan juga beberapa penafsiran dari buku tafsir terkait *Āyatul kursīy*. Kemudian mengkaji data yang relevan terhadap teori *ring structure*

¹⁴ Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

Raymond Farrin serta menjabarkannya secara umum untuk mempermudah pengaplikasiannya terhadap *Āyatul kursīy*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pengolahan dan analisis data sehingga menjadi beberapa tahapan. *Pertama*, menelusuri dan mengumpulkan data terkait pemikiran Farrin dalam teori *ring structure*. *Kedua*, mengkaji dan mendeskripsikannya untuk mendapatkan gambaran umum dari teori tersebut. *Ketiga*, mengkaji *Āyatul kursīy* berdasarkan pengumpulan data terhadap penafsiran ayat tersebut. *Keempat*, menjabarkan *Āyatul kursīy* menjadi 9 tema atau kalimat yang disusun berdasarkan teori dan mengaplikasikannya sehingga membentuk pola (A-B-C-D-E-D'-C'-B'-A').

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar penelitian ini tersusun dan terarah. Maka penulis akan membaginya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut

Bab I, yakni berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis memaparkan beberapa landasan teori untuk digunakan dalam penelitian. Adapun itu terkait tentang biografi Raymond Farrin, sejarah *ring structure*, serta metode *ring structure* dalam Al-Qur'an.

Bab III, pada bab ini penulis menguraikan kajian tentang *Āyatul kursīy* yang berisikan asbabun nuzul ayat, I'jaz ayat, serta tafsir ayat.

Bab IV, pada bab ini penulis memaparkan hasil dari penerapan struktur cincin pada *Āyatul kursīy* serta kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut.

Bab V, sebagai penutup memuat kesimpulan dari peneliti besertakan saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya.